

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan hal yang panas diperbincangkan dikalangan masyarakat. Gereja telah menjadi sangat mendarah daging dalam jalinan keberadaan individu sehari-hari. Mereka yang pertama dipanggil oleh Yesus Kristus ialah para murid dan sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan turunnya Roh Kudus pada hari pentakosta, para murid itu menjadi “rasul” artinya mereka yang diutus untuk memberitakan injil. Gereja berfungsi sebagai ruang dimana para penganut berkumpul untuk menawarkan pemujaan dan penghormatan kepada entitas ilahi. Berbicara tentang gereja, dia merupakan suatu hal yang mungkin sulit untuk didefinisikan hanya dalam satu kata, namun kehadirannya berpengaruh besar dalam masyarakat. Gereja mewujudkan esensi Kristus, yang terdiri dari sebuah komunitas individu yang telah dikuduskan dan diikat bersama melalui iman mereka kepada Kristus. Akibatnya, Gereja ditugaskan untuk menegakkan identitas kolektif yang kohesif dan harmonis.<sup>1</sup>

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang yang ajaib untuk memberitakan karya-karya Allah yang agung (1 Petrus 2:9). Gereja adalah kumpulan orang-orang berdosa

---

<sup>1</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlimedia Press, 2017). 1

yang sedang menjalani proses pengudusan, gereja tidak dapat dipisahkan dari konflik.<sup>2</sup> Dengan demikian, bukan berarti bahwa gereja harus mengalah kepada konflik tersebut melainkan berusaha mendasari persekutuan dengan kasih Kristus.

Gereja yang disebut tubuh Kristus yaitu setiap orang-orang yang ada didalamnya harus menjadi satu kesatuan dalam Kristus, maksudnya adalah jemaat dalam gereja harus sehati dan saling mengasihi dalam jemaat, sehingga dalam persekutuan dapat dirasakan nikmatnya kebersamaan, sehingga dalam sukacita itu jemaat dapat melihat dasar pelayanan yang sebenarnya. Kristus dan kasih Kristus memancar dari dalam. Oleh karena itu, Gereja harus bebas dari konflik (bukan konflik) atas dasar kasih Kristus. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak gereja yang berada dalam kesulitan, Konflik tidak bisa dihindari, baik secara institusional maupun personal. Terlepas dari hakikat sebagai gereja, kadang kala terjadi konflik dalam gereja yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah egosentrisme. Dari konflik itu, orang dapat belajar menghadapi sebuah masalah dan menjadikannya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Terjadinya konflik dalam gereja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Agung Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2013).7

<sup>3</sup> Adi Putra, Strategi Manajemen Konflik Yang Diterapkan Paulus Di Jemaat Korintus Berdasarkan Teks 1 Korintus 3:1-17, *PHRONESIS:Teologi dan Misi* 5 (2022). 2

Dalam masyarakat, gereja membawa pengaruh yang sangat positif, namun sering kali terjadi perpecahan dalam gereja karena adanya beberapa faktor salah satunya perbedaan pendapat yang mengakibatkan renggangnya hubungan satu dengan yang lain dalam jemaat. Banyak yang melihat perpecahan (konflik) dalam gereja sebagai hal yang negatif. Oleh karena itu, penulis ingin merumuskan mengenai konflik dalam gereja baik dari segi negatif maupun positifnya. Terlepas dari dampak negatif yang diberikan, konflik dalam gereja dapat memberi dampak yang positif juga salah satunya menyebabkan pertumbuhan gereja sehingga dapat dikatakan gereja itu bertumbuh secara kuantitas. Konflik ini yang selalu dianggap sebagai hal yang negatif karena pada dasarnya banyak yang melihat konflik itu sebagai masalah. Namun penulis ingin menekankan bahwa tidak selamanya konflik itu adalah hal yang berdampak negatif, namun kadang konflik itu juga membawa dampak yang positif. Jika melihat kedalam gereja, konflik itu berdampak negatif, namun terlepas dari itu konflik juga dapat berdampak positif bagi gereja.

Konflik banyak terjadi dalam gereja yang menyebabkan gereja terpecah di daerah-daerah tertentu, seperti yang terjadi di Kayuosing. Sebuah gereja dibangun karena adanya konflik dalam gereja yang menyebabkan pecahnya gereja itu sehingga beberapa anggotanya pindah ke Gereja Toraja dan membangun gereja sendiri. Penyebab terjadinya konflik itu belum diketahui sepenuhnya namun penulis tertarik untuk meneliti

dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut. Jika dilihat dari segi positifnya, walaupun dasarnya keliru dalam membangun sebuah tempat peribadatan namun setidaknya itu berpengaruh terhadap penambahan dan pertumbuhan gereja di Kayuosing.

Pertumbuhan gereja sendiri pada mulanya memiliki peinsip-prinsip sebagai berikut: 1) bergantung pada Roh Kudus, gereja mula-mula diawali dengan orang-orang yang percaya oleh Roh Kudus. Melalui Roh Kudus, orang-orang mempunyai sifat sehati sepikir, mereka tidak suka bertengkar atau bercekcok, tetapi mereka saling membantu dan dalam melayani dan memuliakan Tuhan. 2) memberitakan firman Tuhan, pertumbuhan gereja mula-mula terjadi ketika para rasul memberitakan firman Tuhan. Ketika pemberitaan firman Tuhan itu berlangsung, orang-orang yang mendengar itu menjadi bertobat seperti yang dilakukan para rasul dalam kisah para rasul pasal 2. 3) Hidup dalam persekutuan.<sup>4</sup>

Pada dasarnya di dalam gereja (jemaat) para anggota harus saling mengerti, saling memahami satu sama lain dengan baik dan para anggota harus menyadari bahwa mereka menyembah dan beribadah kepada Tuhan yang sama. Seperti yang dikatakan dalam kitab 1 Korintus 1:10 "Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan diantara kamu, tetapi

---

<sup>4</sup> Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2: 1-47 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101-111.

sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir". Oleh karena itu, perselisihan yang mengarah pada konflik seharusnya tidak terjadi di dalam gereja. Namun bukan berarti konflik akan selalu dilihat sebagai hal yang negatif tetapi ada juga sisi positif dari konflik tersebut, walaupun tidak semua konflik berdampak positif. Oleh karena itu, penulis ingin melihat dampak negatif dan positif dari konflik dengan melihat permasalahan yang terjadi di gereja di Kayuosing dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan gereja.<sup>5</sup>

#### **B. Fokus penelitian**

Menganalisis secara teologis-sosiologis konflik gereja serta dampak yang ditimbulkan (dampak positif-negatif).

#### **C. Rumusan masalah**

Sehubungan dengan judul penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian teologi-sosiologis terhadap penyebab terjadinya konflik serta dampak konflik tersebut bagi pertumbuhan gereja di Kayuosing?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian teologis-sosiologis terhadap konflik gereja serta dampak bagi pertumbuhan gereja.

---

<sup>5</sup> Hugh F. Halverstadt, *"Mengelola Konflik Gereja"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 11

### **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada praktis dan teoritis

#### 1. Bagi akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas mengenai konflik gereja dari sisi positif dan negatifnya.

#### 2. Praktis

Sebagai sumber informasi untuk membimbing pembaca agar didalam kehidupan bergereja sebisa mungkin untuk jangan ada perpecahan yang mengakibatkan konflik, namun juga jemaat tidak selalu memandang konflik sebagai hal yang negatif.

### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan sistematis merupakan cara membuat laporan untuk mendapatkan gambaran bab demi bab. Dengan penulisan yang sistematis, kami berharap pembaca dapat lebih mudah memahami isi laporan. Sifat sistematis artikel ini meliputi:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, pengajuan masalah, tujuan penulisan, kelebihan penulisan, keterbatasan masalah, metode penelitian, dan sistem penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut akan memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode penelitian yang akan dilakukan, membahas tentang jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, lokasi penelitian, informan, jenis data, alat penelitian, teknik pengumpulan data, gambaran umum teknik analisis data.

## **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis data berdasarkan teori dan hasil lapangan.

- A. Deskripsi hasil penelitian
- B. Analisis data

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

